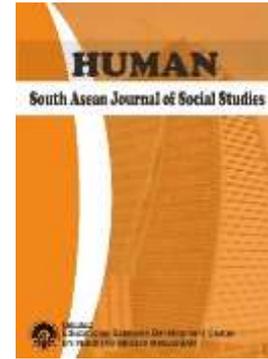


## Analisis Sinkretisme Agama dan Adat Istiadat Tradisi Appanaung pannganreang pada Masyarakat Di Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa



**Sri Wahyuni<sup>1</sup>, Hajrah<sup>2</sup>, Andi Fatimah<sup>3</sup>**

Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah  
Universitas Negeri Makassar, Indonesia<sup>1,2,3</sup>  
Email: [sriwahyuniunhy9092@gmail.com](mailto:sriwahyuniunhy9092@gmail.com)<sup>1</sup>

**Abstract.** This study aims to reveal the syncretism that occurs in the process of the pannganreang appanaung tradition in the Bontolangkasa community, Kec. Bontonompo Kab. Gowa seen from religion. This study uses qualitative research methods with analysis of syncretism theory. Data in this study were collected through interviews, observation and documentation. The validity of the data was obtained from the angulated process using the angulated data source technique and the triangulation technique to assess the credibility of the data by checking the data to the same source using observation and interview techniques. The results of this study are the syncretism that occurs in the process of the appanaung pannganreang tradition in the Bontolangkasa community, Bontonompo District, Gowa Regency from a religious perspective. This study shows that the appanaung pannganreang procession is carried out on the seventh day, the tenth day, the fortieth day, or the hundredth day. If you look at the relationship between this tradition and the Islamic religion, it is actually not contradictory because in Islam we are ordered to give alms, while the appanaung pannganreang tradition is an activity carried out to give alms to people.

**Keywords:** Appanaung pannganreang, Syncretisme.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

## PENDAHULUAN

*Appanaung pannganreang* merupakan sesuatu yang diyakini dapat memberikan manfaat berupa ketenangan bagi sanak saudara mereka yang telah meninggal, tradisi ini merupakan suatu yang dapat dijadikan sebagai penghubung mereka melalui berbagai ritual yang dilaksanakan. *Appanaung pannganreang* berasal dari dua kata yaitu *Appanaung* berarti menurunkan, dan *pannganreang* berarti tempat makan. Tradisi *panaung Pannganreang* adalah ritual untuk mengirimkan doa kepada orang yang telah meninggal dunia pada hari ke tujuh, ke sepuluh, ke empat puluh atau ke seratus hari. Pada zaman dahulu, semua perlengkapan serta peralatan yang tersedia turut diturunkan di makam orang yang telah meninggal setelah jasad telah menyentuh tanah, sehingga tradisi ini disebut *appanaung pannganreang*. pada masa sekarang tradisi menurunkan semua perlengkapan yang disediakan tidak eksis lagi, dan berganti menjadi kegiatan bersedekah.

Ritual ini dilaksanakan oleh keluarga yang ditinggalkan dengan berbagai macam persiapan. Tradisi ini diyakini akan mampu memberikan ketenangan bagi ruh orang yang telah meninggal sebagai efek dari telah dilaksanakan tradisi ini untuknya. Perkembangan sistem kepercayaan yang berevolusi mengalami fase yang berbeda-beda pada tahap individu atau kelompok. Perkembangan tersebut amat lambat dan tidak tampak pada jarak waktu dari generasi ke generasi. Di satu sisi pengaruh kepercayaan lama masih sangat melekat pada diri mereka, namun di sisi lain mereka telah memeluk suatu agama. Kesiapan mereka dalam menerima ajaran agama baru baginya tampak terbuka dan berusaha menerima tuntunannya. Ajaran leluhur umumnya masih tetap mereka patuhi dengan hal ini terjadilah sinkretisme antara kepercayaan leluhur atau kepercayaan nenek moyang dengan kepercayaan terhadap kebenaran agama. Keadaan seperti ini yang dapat dilihat pada tingkah laku masyarakat termasuk dari sebagian masyarakat Sulawesi Selatan, salah satunya adalah pelaksanaan *tradisi appanaung pannganreang* pada masyarakat di Bontolangkasa Kecamatan Bontonampo Kabupaten Gowa.

Islam memberikan ajaran kepada umat manusia bahwa semua yang hidup pasti akan menemui ajalnya atau yang biasa disebut kematian, kematian tidak akan bisa dicegah dan diletakkan, bahkan panjang atau pendeknya umur seseorang berada pada takdir Allah SWT tidak ada seorangpun yang mengetahui tentang kematian, oleh karena itu seseorang muslim telah mendengarkan berita akan kematian. Seperti yang kita ketahui bahwa sesungguhnya semua itu milik Allah dan akan kembali kepadanya, kematian dianggap sesuatu yang lazim dan semua makhluk yang berasal dari Allah akan kembali kepada penciptanya.

Di dalam Agama Islam seseorang yang meninggal dunia dalam keadaan beriman, maka dijanjikan oleh Allah akan ditempatkan pada tempat yang mulia. Peristiwa kematian dimaknai hanya sebatas berpindah tempat yaitu dari kehidupan dunia beralih ke alam kubur dan berujung ke alam yang lebih kekal yaitu Akhirat. Menurut Agama Islam, pandangan seseorang mengenai *tradisi appanaung pannganreang* itu berbeda-beda karena di dalam islam ada yang namanya rahasia. Ada yang mengatakan Bit'ah atau mengadah-ngadah yang berpegang pada hadis Nabi

Muhammad saw. "Innama A'malu Binniat"(sesungguhnya segala amal perbuatan tergantung dari niatnya)". Di dalam tuntunan Islam, seseorang harus mempersiapkan datangnya peristiwa yang pasti akan terjadi seperti yang sering kita dengar tentang kematian seseorang. Persiapan itu berupa bekal adalah berupa keimanan yang selalu terpelihara dan amal shaleh yang dilakukan dengan ikhlas, jika kedua hal itu sudah melekat dalam diri manusia maka tidak perlu dikhawatirkan lagi. Dapat dilihat bahwa kematian dalam pandangan Islam bukanlah sesuatu yang buruk karena disamping mendorong manusia untuk meningkatkan pengabdianya dalam kehidupan dunia ini juga merupakan pintu gerbang untuk memasuki kebahagiaan abadi serta mendapat keadilan sejati.

Adapun faktor yang mendorong peneliti untuk mengangkat judul penelitian ini adalah peneliti sangat tertarik untuk mengetahui sinkretisme yang terjadi pada proses tradisi *appanaung pannganreang* pada masyarakat Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa dilihat dari sudut pandang agama. Peneliti tertarik untuk mengetahui sinkretisme yang terjadi pada proses tradisi *appanaung pannganreang* pada masyarakat Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa yang digunakan dalam prosesi *appanaung pangnganreang* yaitu satu ekor kambing, kue, buah-buahan, satu set peralatan makan, dan tempat tidur lengkap sebagai syarat perlengkapan utama dari tradisi ini. Setelah semuanya lengkap, maka dipanggillah seorang yang dianggap berpengalaman serta dipercayai bisa melakukan mediasi dan melakukan baca-baca atau yang memimpin tradisi pelaksanaan tradisi tersebut. Tradisi ini juga biasanya dipimpin oleh tokoh adat atau sesepuh dari keluarga yang ditinggalkan oleh almarhum-almarhumah yang tentunya telah menguasai rangkaian tradisi tersebut.

Kematian dalam tradisi apapun akan tetap dilaksanakan ritual adat, Misalnya pada masyarakat Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa memandang kematian bukan pergantian status untuk orang yang telah meninggal, tetapi segala sesuatu yang dipakai saat hidup akan digantikan dengan citra kehidupan luhur. Masyarakat Bontolangkasa memandang kematian adalah kembali ke asal mula kehidupan yakni sang pencipta. Pada Penelitian ini peneliti akan membahas tentang analisis sinkretisme agama dan adat istiadat *Tradisi appanaung pannganreang* prosesi pelaksanaannya. *Appanaung pannganreang* telah menjadi kebiasaan masyarakat dan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *appanaung pannganreang* yang dilakukan pada masyarakat Bontolangkasa dilaksanakan ketika ada sanak keluarga yang meninggal dunia secara turun-temurun.

Penelitian dengan judul "Analisis sinkretisme agama dan adat istiadat *tradisi panaung pangnganreang* pada masyarakat di Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa" ini relevan dengan beberapa penelitian diantaranya adalah penelitian yang ditulis oleh Siti Khatimah (2015) yang mengemukakan bahwa ada tiga kelompok yang muncul dalam masyarakat Jawa yang terkait dengan sinkretisme antara adat Jawa dengan ajaran Islam. Ketiga kelompok itu adalah, Pertama kelompok yang menolak dengan tegas adanya sinkretisme tersebut dengan alasan dan respon kritiknya bahwa sinkretisme merusak ajaran murni yang dimiliki

Islam yaitu tauhid, akan berdampak negatif yang timbul dari sinkretisme seperti ritual yang menjerumus kepada syirik seperti meminta pertolongan kepada orang yang sudah mati di kuburan; Kedua, kelompok yang moderat yakni kelompok yang tidak begitu mengkritik sisi negatif sinkretisme antara adat Jawa dengan Islam akan tetapi lebih melihat sisi positif sinkretisme tersebut sebagai upaya penyebaran Islam dengan pendekatan kearifan lokal; Ketiga, kelompok yang menerima dengan sepenuhnya sinkretisme dengan keyakinan bahwa mereka telah menjalankan ajaran Islam yang benar. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa tidak semua sinkretisme dalam adat masyarakat Jawa menyimpang dari ajaran Islam yang murni.

Penelitian yang ditulis oleh Siti Khatimah di atas relevan dengan penelitian ini yang berjudul "Analisis Sinkretisme Agama dan Adat Istiadat Tradisi *appanaung pannaangreang* pada masyarakat Makassar Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Penelitian berikutnya yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang ditulis oleh Syamsul Azizul bin Marinsah (2017). Dalam penelitiannya menyebutkan salah satu contoh kepercayaan sinkretisme yang masih ada dalam masyarakat Bajau adalah percaya bahwa roh nenek moyang yang telah meninggal masih mampu memberikan manfaat bagi yang masih hidup atau bencana jika seseorang melanggar adat yang ada. Kajian penelitiannya menyebutkan adanya pro dan kontra mengenai kepercayaan sinkretisme tersebut. Kelompok yang kontra mengkritisi bahwa hasil sinkretisme antara Islam dengan adat istiadat Bajau yang berupa praktek-praktek ibadah (ritual adat) tidak boleh diamalkan, karena tidak sesuai dengan ajaran murni yang terdapat dalam agama Islam dan juga tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Kelompok ini mengharamkan praktek-praktek ibadah yang menyimpang tersebut. Adapun kelompok yang pro atau setuju dan menerima sinkretisme ini berkeyakinan bahwa mengamalkan ritual adat dan keagamaan yang ada di Bajau tidak menjadi suatu kesalahan dalam beragama Islam. Keyakinan kelompok yang pro ini, menurut Syamsul disimpulkan bahwa sebagian masyarakat Bajau terutama yang awam telah keliru memahami sinkretisme hingga tidak bisa membedakan mana yang benar-benar murni dari ajaran Islam.

Pada penelitian yang ditulis oleh Mohamad Maulana Magiman (2012) tidak menyebutkan adanya pro dan kontra tentang sinkretisme melainkan hanya mendeskripsikan adanya sinkretisme antara tradisi adat masyarakat Kedayan di Kampung Selanyau dengan Islam dalam bentuk "*Makan Tahun*" merupakan bagian dari hasil sinkretisme budaya dan Islam yang bernilai positif, karena acara tersebut menurutnya dalam kesimpulan sebagai manifestasi masyarakat Kedayan dalam bersyukur kepada Allah atas karunia-Nya yang telah memberikan kemakmuran sehingga dapat memproses dan menyimpan beras.

Dari beberapa penelitian di atas dengan penelitian ini memiliki beberapa persamaan diantaranya adalah adanya kritik yang dilakukan oleh kelompok yang disebut dengan kelompok pemurnian ajaran Islam terhadap sinkretisme karena menyimpang dari ajaran tauhid dalam Islam sehingga ada beberapa prakteknya yang menjerumus kepada perilaku syirik, dan juga adanya dampak positif yang diberikan oleh sinkretisme Islam dan budaya seperti diterimanya penyebaran Islam secara luas

oleh masyarakat lokal. Namun perbedaannya adalah penelitian ini disamping mengkritisi sinkretisme yang berdampak negatif berupa salah satunya desakralisasi ajaran Tauhid dalam Islam, juga mengkritisi kelompok yang mengkritik sinkretisme dengan mensakralkan simbol tauhid secara berlebihan melampaui batas proporsinya sekaligus menganalisis sakralisasi simbol tauhid tersebut. Dan yang jelas lagi perbedaannya adalah bahwa penelitian ini baik kritik maupun analisisnya dengan perspektif Al-Qur`an yang memang belum dilakukan oleh penelitian yang telah disebutkan di atas.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. jenis penelitian deskriptif disebabkan penelitian sesuai dengan aturannya karena disini peneliti diikutkan dalam mengerti kejadian penelitian dengan mengamati dan mewawancarai, hasil penelitian berbentuk deskripsi dari data yang didapat, telah ada janji dengan peneliti dan orang yang diamati.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan tentang analisis sinkretisme agama dan adat istiadat tradisi *appanaung pannganreang* pada masyarakat di Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. Fokus penelitian ini adalah mendeskripsikan Bagaimanakah Sinkretisme yang terjadi pada proses *tradisi appanaung pangnganreang* pada masyarakat di Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa di lihat dari sudut pandang agama. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2022, di Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.

Penelitian ini mengacu pada sinkretisme apa yang terjadi pada proses tradisi *appanaung pannganreang* dilihat dari sudut pandang Agama dan Adat Istiadat, Masyarakat mengetahui sinkretisme apa yang terjadi pada proses tradisi *appanaung pangnganreang* pada masyarakat di Bontolangkasa. Kemudian untuk teknik yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah dengan cara purposive sampling, yaitu teknik mendapatkan informasi dari informan secara sengaja atau dengan pertimbangan tertentu yang telah ditetapkan seperti : a). Orang tua yang berpengalaman dan mengetahui proses tradisi *appanaung pannganreang* pada masyarakat di Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. b). Informan biasa yang dapat memberikan informasi walaupun tidak langsung terlibat dalam interaksi sosial yang diteliti. Data dalam penelitian ini adalah prosesi dari *tradisi appanaung pannganreang* pada masyarakat makassar yang menyangkut sinkretisme tradisi *appanaung pannganreang*. Sumber data Penelitian menggunakan data informan yang dijadikan sebagai pusat informasi. Adapun informan dalam penelitian ini adalah, masyarakat makassar bontolangkasa tepatnya di Kelurahan Bontolangkasa Utara Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa yang sering kali ikut serta dalam pelaksanaan *tradisi panaung pangnganreang* tersebut dengan kriteria :

- a. Umur 40 sampai 70 tahun
- b. Mengetahui sinkretisme agama tradisi *appanaung pannganreang*.
- c. Sehat jasmani dan rohani.
- d. Penduduk asli di kelurahan bontolangkasa utara .

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah yang pertama dilakukan peneliti yaitu 1.) Observasi, ini dilakukan dengan cara turun lapangan dan mengamati secara langsung keadaan yang diteliti dalam hal *Tradisi appanaung pannganreang* bagi Masyarakat di Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa. 2.) Wawancara, cara ini dilakukan dengan mewawancarai tokoh-tokoh masyarakat yang dianggap bisa memberikan informasi tentang masalah yang dibahas oleh penulis. 3.) Dokumentasi, adalah teknik pengumpulan data dengan cara melakukan analisis terhadap dokumen-dokumen yang berisi data yang menunjang analisis dalam penelitian.

Adapun Instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu peneliti sebagai instrument juga harus "divalidasi" seberapa jauh penelitian kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Adapun alat-alat yang harus disiapkan oleh peneliti untuk meneliti adalah sebagai berikut:

- a. Pedoman wawancara adalah alat yang digunakan dalam melakukan wawancara yang dijadikan dasar untuk memperoleh informasi dari informan yang berupa daftar pertanyaan.
- b. Buku catatan atau alat tulis: berfungsi untuk mencatat semua percakapan dengan sumber data.
- c. *Tape recorder* berfungsi untuk merekam semua percakapan atau pembicaraan dengan informan.
- d. Kamera berfungsi untuk mendokumentasikan segala bentuk aktivitas peneliti saat melakukan penelitian.

Teknik analisis data yang dipakai oleh penulis adalah analisis data berlangsung atau mengalir. Ada beberapa langkah-langkah yang dilakukan pada teknik analisis data yaitu : reduksi data, penyajian data, dan verifikasi menarik kesimpulan.

- a. Reduksi data adalah proses berfikir dengan cepat menerima rangsangan dengan memerlukan kecerdasan dan keluasan dalam wawasan yang tinggi. Sedangkan mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, dan memfokuskan pada hal-hal yang dicari. Data yang nantinya akan dipaparkan dalam penelitian ini akan lebih jelas dan mudah dipahami dikarenakan itu merupakan data-data yang memberikan informasi yang penting dan memberi gambaran secara menyeluruh mengenai analisis sinkretisme agama dan adat istiadat *tradisi appanaung pannganreang* pada masyarakat di Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa.
- b. Penyajian data adalah perakitan, pengorganisasian dan kopresi informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dengan penyajian data dilakukan dalam uraian singkat.
- c. Verifikasi adalah kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Pengujian keabsahan data dapat dilihat dengan menghubungkan antara rumusan masalah dengan jawaban hasil wawancara.

Menurut Sugiono (2013:273/271) dalam penelitian ini, keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi. Dengan demikian terdapat trigulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Teknik keabsahan data ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah di peroleh melalui dari beberapa sumber.
2. Triangulasi teknik untuk mengkaji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik observasi dan wawancara

## HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bab ini diuraikan hasil penelitian dan pembahasan yang terkait dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan pada bab satu. Adapun hal-hal yang akan dikaji, yaitu proses tradisi *appanaung pannganreang* pada masyarakat Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa dilihat dari sudut pandang agama yang dianalisis menggunakan teori sinkretisme. Tradisi *appanaung pannganreang* merupakan tradisi turun-temurun dilakukan untuk mengirimkan doa kepada orang yang telah meninggal dunia pada hari ke tujuh, ke sepuluh, ke empat puluh atau ke seratus hari.

### **Sinkretisme yang terjadi pada proses tradisi panaung pangnanreang pada masyarakat Bontolangkasa Kec. Bontonompo Kab. Gowa dilihat dari sudut pandang agama**

*Appanaung pannganreang* mempunyai arti tersendiri yang cukup penting. Dalam Ritual ini memiliki nilai dan membawa berbagai makna tersendiri. Ia tetap dijaga dan dipelihara secara utuh, serta masih dipercaya oleh sebagian masyarakat yang masih kental dan sangat antusias melestarikan budaya dan masih mempercayai warisan dari nenek moyangnya. Bontolangkasa adalah sebuah Desa di Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa, termasuk wilayah yang dahulu menjunjung tinggi nilai penghormatan pada leluhur sebagai wujud penghargaan atas apa yang telah diwariskan seperti tetap menjaga tradisi.

Berdasarkan wawancara oleh Bapak Abdul Kadir sebagai masyarakat di Desa Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa pada tanggal 5 Januari 2023

*"Anngaji-aji atau pengajian adalah malam hari setelah jenazah dikebumikan akan diadakan pengajian oleh pihak keluarga yang mengundang anrong guru juga masyarakat setempat pada umumnya, pengajian ini dilaksanakan setiap malam sampai lappasa allonna atau nipanaungi pannganreangna".*

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari segi agama *anngaji-aji* atau pengajian dilakukan untuk mengirimkan doa kepada orang meninggal dunia, jika dilihat dari segi budaya *anngaji-aji* atau pengajian adalah kebiasaan masyarakat di desa Bontolangkasa.

Tausiah adalah rangkaian acara yang diadakan tergantung oleh pihak keluarga yang meninggal dunia berdasarkan wawancara dari Bapak Larigau pada tanggal 5 Januari 2023

*"Tausiah atau tassiah tidak wajib dhadirkan dalam pattumateang, karena fungsi tausiah adalah untuk menenangkan hati keluarga yang ditinggalkan".*

Berdasarkan dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dilihat dari segi agama yaitu di dalam acara tausiah tersebut disertakan pembacaan ayat suci al-qur'an dan ceramah tausiah agama yang dibawakan ustad, dilihat dari segi budaya yaitu adanya makanan yang disediakan dalam acara tausiah tersebut dan dibagikan kepada hadirin.

Berdasarkan wawancara oleh Bapak Abdul Kadir sebagai pabaca di Desa Bontolangkasa Kecamatan Bontonompo Kabupaten Gowa pada tanggal 5 Januari 2023

*"Prosesi appanaung pannganreang nigaukangi iyamiantu allo maka tujuna, allo maka sampulona, allo maka patangpulona, iyareka maka sibilangnganna. Appanaung pannganreang niawalli siagang appasadiaki anjo ala na bahang anjo niparralua poro ni lakukang anne tradisia iyamiantu maka sekre appaniaki sekre set tanpa pattinroang, sekre set pannganreang, sekre set baju burakne iyareka baine, sikayu sapi iyareka bembe, kanre-kanreang khas iyamiantu songkolo,kanrejawa, dupa, siagang barang anjo na ngaiya tumatea ebarakna baju kale-kalengna. Punna niciniki hubunganna siagang agamaya tena na bertentangan nasaba ilalang ri agama isilangan na suro jaki assidakka nampa anne tradisi appanaung pannganreang anjo nipasadiaya ni passidakkangji mange ri taua".*

*"Prosesi appanaung pannganreang dilakukan pada hari ke tujuh, hari ke sepuluh, hari ke empat puluh, atau hari ke seratus. Appanaung pannganreang dimulai dengan mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan untuk dilaksanakan tradisi ini yaitu: pertama persiapkan satu set perlengkapan makan, satu set tempat tidur, satu set perlengkapan baju laki-laki atau perempuan, kue, dupa, dan barang yang di sukai oleh almarhum/almarhuma misalnya pakaian pribadinya. Jika dilihat hubungan tradisi tersebut dengan agama islam sebenarnya tidak bertentangan karena didalam agama islam kita diperintahkan untuk bersedekah, sedangkan tradisi appanaung pannganreang tersebut adalah kegiatan yang dilakukan untuk bersedekah kepada orang".*

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa Jika dilihat dari segi agama tradisi *appanaung pannganreang* tersebut, didalam islam kita diperintahkan untuk bersedekah atau dalam bahasa makassar "*assidakka*" dan dalam kegiatan tradisi *appanaung pannganreang* ini barang-barang yang telah disediakan oleh keluarga almarhum/almarhuma juga disedekahkan kepada masyarakat. Sedangkan jika dilihat dari segi budaya tradisi *appanaung pannganreang* tersebut dilakukan

untuk yang sudah meninggal dan menyediakan barang-barang kesayangan dari almarhum/almarhuma seperti menyediakan satu set perlengkapan makan "*sekre set pannganreang*", satu set tempat tidur "*sekre set tampa pattinroang*" satu set perlengkapan baju laki-laki atau perempuan "*sekre set baju burakne iyareka baine*". Semua yang telah disediakan tersebut dipanggillah tokoh adat atau dalam bahasa makassar "*pabaca*" yang dianggap bisa menyampaikan atau dalam bahasa makassar "*ampabattui*" barang-barang almarhum/almarhuma. Setelah selesai dibaca oleh tokoh adat maka disedekahkanlah barang-barang almarhum/almarhuma kepada masyarakat. Terjadilah sinkretisme antara agama dan budaya dalam tradisi *appanaung pannganreang*.

Islam datang dan berkembang di tengah-tengah masyarakat tidak sepenuhnya melarang atau pun mengubah budaya setempat tetapi membiarkan adat selama tidak bertentangan dengan syariat Islam atau sejalan dengannya. Masyarakat di desa Bontolangkasa semuanya beragama Islam. Walaupun demikian masyarakat di desa ini masih melakukan tradisi-tradisi leluhur mereka, begitu pun dengan upacara adat kematian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat Bontolangkasa, Berikut pernyataan salah satu warga desa Bontolangkasa Bapak Larigau yaitu pada tanggal 5 januari 2023

*"Alasanna allo maka tujuna nipanaung pannganreangna tau matea yamiantu acciniki wattu baji siagang punna gannamo biayana poro lagaukang anne tradisia"*.

*"Alasannya hari ke tujuh appanaung pannganreang orang yang meninggal adalah melihat waktu yang baik dan jika sudah cukup biaya dalam melakukan tradisi tersebut"*.

Berdasarkan hasil wawancara dari Pernyataan salah satu warga Bontolangkasa yaitu Bapak Larigau bahwa dilihat dari segi agama dalam pelaksanaan tradisi *appanaung pannganreang* tersebut pihak keluarga harus melihat waktu yang baik, memperhitungkan biaya dalam tradisi tersebut, jika dilihat dari segi budaya tradisi *appanaung pannganreang* tersebut hanya sebagai bentuk kebiasaan, tergantung dari kemampuan keluarga atau kerabat yang ditinggalkan ingin melaksanakan tradisi tersebut dan apabila tidak melakukannya juga tidak menjadi masalah. Dalam penjelasan di atas terjadi sinkretisme agama dan budaya.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Kasmawati pada tanggal 5 januari 2023 yang menyatakan bahwa kegiatan *appanaung pannganreng* merupakan warisan nenek moyang terdahulu yang dilakukan untuk dapat memberikan ketenangan bagi orang yang sudah meninggal dunia.

Dalam kegiatan *appanaung pannganreang*, warga akan dipimpin oleh seorang Guru yang dituankan di Desa Bontolangkasa untuk mendoakan dan berterima kasih kepada Yang Maha Kuasa. Warga yang melaksanakan kegiatan ini biasanya akan menyajikan *satu set perlengkapan makan (sekre set pannganreang)*, *satu set*

*perlengkapan tidur (sekre set pattinroang). Setelah do'a selesai dibaca oleh Guru tersebut.*

*"Jari sekre set perlengkapan panganreang ,sekre set perlengkapan pattinroang, sekre set baju burakne iareka baine,sandala, parlekapan anjo nitappaki barang anjo napake tallasa iya tong napake tulusuk mange riakhirat."*

*"Jadi satu set perlengkapan makan ( sekre set pannganreang), satu set perlengkapan tidur ( sekre set pattinroang, satu set pakaian laki-laki atau perempuan (sekre set baju burakne iareka baine), sandal, perlengkapan alat mandi, itu dipercaya sebagai simbol pakaian yang di pakai oleh orang meninggal tersebut dialam akhirat."*

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang disediakan dalam tradisi *appanaung pannganreang* pada dasarnya adalah sedekah atau bahasa makassar "*asidakkah*" yang artinya sedekah yang diniatkan pahalanya kepada orang yang sudah meninggal. *Barang iyaji na pake ri tallasakna napake tulusuk mange ri akhirat* adalah kalimat yang menunjukkan bahwanya terjadi sinkretisme antara agama dan budaya.

Dalam kegiatan *appanaung pannganreang* menurut warga Bontolangkasa Abdul Kadir ada yang namanya *satu set perlengkapan makan (sekre set pannganreang) nibonei kanre-kanreang,sonkolo kakdokang*. Adapun kegunaannya menurut Abdul Kadir yaitu merupakan simbol bahwa makanan almarhum almarhuma di alam akhirat. Lebih lanjut Abdul Kadir menjelaskan bahwa`:

*"Kanre-kanreang anjo nipakniaka ilalang ri tradisi appanaung pannganreang iyamiantu barang kamma tonji anjo nakanre ri lino barang nagappai na kanre ri akhira, lekbaki anjo nibaca ri baca ri guru pabaca, maka niantarangmi yangasengna dipakniaka ilalang ri tradisi nisidakkayangi mange ri anjo tu bacayai"*

*"Makanan yang disediakan dalam tradisi appanaung pannganreang adalah barang seperti makanan itu yang ia makan waktu di dunia da dapat di akhirat, setelah itu selesai dibaca oleh Guru baca do'a, maka di antarkan seluruh yang disiapkan dalam tradisi tersebut disedehkanka kepada yang guru yang memimpin doa".*

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa dilihat dari segi budaya dalam Kegiatan tradisi *appanaung pannganreang* adalah salah satu cara masyarakat Desa Bontolangkasa dalam menghormati para leluhur dengan unsur budaya dari tradisi *appanaung pannganreang* yang diwujudkan dengan menyediakan satu set tempat tidur,makan dan perlengkapan baju almarhum/almarhuma yang diniatkan untuk para leluhur yang sudah meninggal. Sedangkan bersedekah adalah unsur ajaran Islam yang diwujudkan dengan membagikan makanan tersebut kepada para tetangga dengan niatan bahwa pahala dari sedekah itu akan sampai pada

leluhur yang sudah meninggal. Nilai sinkretis ini terdapat dalam tradisi *appanaung pannganreang* adalah terjadi pencampuradukkan antara agama dan budaya.

Tradisi *appanaung pannganreang* sendiri menurut salah satu warga Bontolangkasa Ibu Kasmawati pada tanggal 5 Januari 2023 yang menjadi informan bahwa *appanaung pannganreang* adalah kegiatan yang dilakukan oleh leluhur terdahulu yang diwariskan turun temurun hingga sekarang. Dari pemaparan informasi tersebut dapat diketahui bahwa tradisi *appanaung pannganreang* sendiri sudah ada sejak dulu yang dilakukan oleh para leluhur terdahulu dan diwariskan kepada turun temurun hingga sekarang.

Pemaparan informasi oleh Ibu Kasmawati sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh salah satu warga desa Bontolangkasa yaitu Bapak Larigau

*"lekbana nigaukang tujuhna yamiantu appanaung pannganreang maka allo selanjuna nialle allo sampulo, patang pulona, lima pulona, siagang sibilanganna, nipassuromacayangi rua iareka tallung kappara kanre amminawang kakdokanna, nampa nikiomi anrong pabaca poro lapabattui anjo nipasadiaya"*.

*"Setelah dilakukan pada tujuh harinya maka hari selanjutnya yaitu hari sepuluh, empat puluh, lima puluh, sampai ke seratus, dibacakan dua atau tiga kapar dibacakan makanan dan dikirim ke almarhum/almarhum yang sudah meninggal dunia setelah itu dipanggillah guru pabaca"*.

Berdasarkan wawancara di atas menunjukkan bahwa dilihat dari segi budaya tradisi *appanaung pannganreang* tersebut setelah dilakukan pada hari ketujuh maka dilanjutkan ke hari sepuluh, empat puluh, lima puluh bahkan sampai seratus harinya *nipassuromacangi anjo tau matea* melalui guru yang dianggap bisa *ampabattui* atau dikirim kepada orang meninggal tersebut. Sedangkan dilihat dari agama pada intinya kita berdoa atau dalam bahasa Makassar "*dowangang*" kepada Allah SWT supaya orang yang telah meninggal dapat diterima pahalanya semasa hidupnya.

Menurut Bapak Larigau tradisi *appanaung pannganreang* ini masih sangat kental di Desa Bontolangkasa bahkan masih banyak masyarakat yang melakukan tradisi ini. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Abdul Kadir yaitu :

*"Tradisi iareka kegiatan appanaung pannganreang sanna injapa kantalana nilgaukangri masyarakat Bontolangkasa"*

*"Tradisi atau kegiatan appanaung pannganreang masih sangat kental dilaksanakan di masyarakat Bontolangkasa."*

Berdasarkan data dari hasil wawancara dengan salah satu warga Bontolangkasa Bapak Larigau, menurutnya tradisi atau kegiatan *appanaung pannganreang* yang dianut oleh masyarakat Desa Bontolangkasa sebagai suatu nilai kebudayaan sekarang yang masih sangat kental dilaksanakan. Sinkretisme yang terjadi pada masyarakat Desa Bontolangkasa mengenai adat istiadat atau

kebiasaannya dalam tradisi *appanaung pannganreang* ini masih banyak warga masyarakat yang melaksanakannya karena dipercaya dapat memberikan ketenangan bagi mayit yang telah meninggal dunia.

Adapun dampak positif dari tradisi *appanaung pannganreang* Menurut Ibu Kasmawati adalah ada dampak positif dari tradisi ini yaitu:

*"Dampa positif anjo nitimbilkannga siagang tradisi appanaung pannganreang ilalang ri isilanga iyamiantu kabiasanna masyarakaka sanna injapa kantala anjo nalakukan tradisi appanaung pannganreang na anggaki akkullei nisare kasannanggang bagi tau lekbaka mate na nilaksanakan anne tradisia".*

*"Dampak positif yang ditimbulkan dengan sinkretisme adat istiadat adalah kebiasaan masyarakat yang masih sangat kental yang melakukan tradisi appanaung pannganreang, dan masih dianggap dapat memberikan ketenangan bagi orang sudah meninggal dengan dilaksanakannya tradisi ini."*

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi *appanaung pannganreang* tersebut masih sangat kental atau dalam bahasa makassar "*kantala*" dilakukan dalam masyarakat desa Bontolangkasa. Dampak positif dengan dilakukannya tradisi tersebut dapat memberikan ketenangan bagi orang yang sudah meninggal.

Menurut Bapak Kasmawati adalah selain dampak positif yang ditimbulkan ada pula dampak negatif yang ditimbulkan dalam tradisi ini menurut Larigau, dampak negatif yang ditimbulkan yaitu :

*"Dampa negatif punna tena nigaukangi anne tradisi batu tradisi appanaung pannganreang anjo ri masyaraka makassar Bontolangkasa. Kullei na tena na sannang arawana anjo tau matea punna anne tradisi appanaung pannganreang tena nilaksanakan".*

*"Dampak negatif jika tidak melakukan tradisi appanaung pannganreang pada masyarakat makassar Bontolangkasa dapat membuat ketidak tenangnya arwah orang yang sudah meninggal dunia apabila tradisi appanaung pannganreang tersebut tidak di laksanakan."*

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa adapun dampak negatif dari tradisi *appanaung pannganreang* jika tidak dilakukan dikhawatirkan dapat membuat mayit tidak tenang di alam akhirat atau dalam bahasa makassar "*akhera*". Adapun doa yang bisa digunakan kepada orang yang telah meninggal, doa tersebut yaitu:

*Ila khadaratinnabil mustafa  
muhammadin sallallahu alaihi wassalam wailaruhi*

**(Sumber : AKDR)**

Terjemahan Bahasa Makassar

*Nipabattui mange ri nabbi muhammad sallallahu alaihi wassalam, siangang  
(nisakbuki arengna anjo tumatea) sayyidillahi al fatihah*

Terjemahan Bahasa Indonesia

*Disampaikan kepada nabi muhammad sallallahu alaihi wassalam, dengan  
(sebut nama orang yang meninggal) sayyidillahi al fatihah*

*Bismillahirrahmanirrahim.  
Alhamdu lillahi rabbil alamin  
Arrahmaanirrahim.  
Maliki yawmiddin.  
Iyyaaka na'budu wa-iyyaaka nasta'in.  
Ihdinaash shiraathaal mustaqim.  
Shiraathaalladziina an'amta 'alayhim ghayril maghdhuubi 'alayhim  
walaadhaallin.*

### **Al-ikhlas 3x**

*qul huwallāhu aḥad  
allāhuṣ-ṣamad  
lam yalid wa lam yuḥad  
wa lam yakul laḥu kufuwan aḥad  
(Sumber : AKDR)*

### **Al-falaq 1x**

*Qul a'ūzu birabbil-falaq  
Min syarri mā khalaq  
Wa min syarri gāsiqin iżā waqab  
Wa min syarrin-naffāsāti fil-'uqad  
Wa min syarri ḥāsadin iżā ḥasad  
(Sumber :AKDR)*

### **An-nas 1x**

*Qul a'ūzu birabbīn-nās  
Malikin-nās  
Ilāhin-nās  
Min syarril-waswāsil-khannās  
Allazī yuwaswisu fī ṣudūrin-nās  
Minal-jinnati wan-nās  
(Sumber : AKDR)*

### Al-baqarah ayat 1-5

*Alif lām mīm*

*Zālikal-kitābu lā raiba fih, hudal lil-muttaqīn*

*Allazīna yu`minūna bil-gaibi wa yuqīmunaṣ-ṣalāta wa mimmā razaqnāhum yunfiqun*

*Wallazīna yu`minūna bimā unzila ilaika wa mā unzila ming qablik, wa bil-ākhirati hum yuqinun*

*Ulā`ika 'alā hudam mir rabbihim wa ulā`ika humul-mufliḥun*

**(Sumber :AKDR)**

Doa terakhir untuk orang yang telah meninggal setelah doa-doa diatas adalah:

Terjemahan Bahasa Makassar

*Kitarimai passidakkangna atanta (arengna anjo tumatea) kibattui pahalana mange ri atanta lanri barakkana suratul fatiha, suratul ikhlas, suratul falaq, suratul annas, suratul al baqarah.*

Terjemahan Bahasa Indonesia

*Terimalah sedekah dari almarhum/almarhuma sampaikanlah pahalanya almarhum/almarhuma semoga berkah suratul fatiha, suratul ikhlas, suratul falaq, suratul annas, suratul al baqarah.*

**(Sumber : AKDR)**

Berdasarkan do'a di atas jika dilihat dari segi agama adalah semoga Allah SWT dapat menerima sedekah dari almarhum/almarhuma, disampaikan segala pahala dari orang yang meninggal dunia selama hidupnya. Jika dilihat dari budaya dapat disimpulkan bahwa budaya tradisi *appanaung pannganreang* adalah tradisi sedekah barang-barang dari almarhum/almarhuma kepada masyarakat.

### KESIMPULAN

Hubungan agama dan budaya dalam tradisi *appanaung pannganreang* jika dilihat dari segi agama tradisi *appanaung panngnareang* tidak bertentangan karena didalam islam kita diperintahkan untuk bersedekah (*assidakkah*) dalam proses tradisi *appanaung panngnreang* segala yang disediakan disedekahkan kepada tokoh adat (*pabaca*). Sedangkan dilihat dari segi budaya dalam prosesi pelaksanaan tradisi *appanaung pannganreang* tersebut pakaian-pakaian almarhum/almarhuma yang diikuti sertakan dalam prosesi tersebut juga disedekahkan kepada masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anita, A. (2019). Tradisi Apanaung Panganreang bagi Masyarakat di Desa Manongkoki Kecamatan Polongbangkeng Utara Kabupaten Takalar (Doctoral Dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Alimuddin, A., Wunas, S., Arifin, M., & Wikantari, R. Sinkretisme Terhadap Penerapan Ruang Ruang Dan Bentuk Pada Rumah Komunitas Hindu Towani Tolotang di Kabupaten Sidrap Sulawesi Selatan.
- Bone, D. T. P. K. Makna Simbolik Dalam Sistem Pernikahan Masyarakat.
- Chandra, T. K., & Hadi, N. (2021). Sinkretisme budaya dan agama: Tradisi Selamatan dan Pagelaran Wayang Pesarean Gunung Kawi. *Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHIS)*, 1(2), 135-141.
- Hadiwinoto, A. (2014). Sinkretisme Dalam Arsitektur: Metodologi. *Nalars*, 13(1)..
- Lestari, I. (2017). Tradisi Appanaung Pangnganreang di Desa Bontobiraeng Kec. Bontonompo Kab. Gowa ( Tinjaun Aqidah Islam ) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
- Nur, A. (2014). Din-i-ilahi: Pemikiran Sinkretis Keagamaan Sultan Akbar The Great (1556-1605).
- Nasution, M. A. (2021). Analisis Terhadap Tradisi Sinkretisme Masyarakat Suku Jawa Pada Bulan Asuro Di Desa Perkebunan Tanjung Keliling Kecamatan Salapian Kabupaten Langkat.
- Miranti, N., Arfan, A., & Abbas, I. Tradisi Attumate Masyarakat Desa Lakatong Kecamatan Managarabombang Kabupaten Takalar. *UNM Geographic Journal*, 3(2), 90-98.
- Rodin, R. (2013). Tradisi tahlilan dan yasinan. *IBDA: Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(1), 76-87.
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan antropolinguistik terhadap kajian tradisi lisan. *Retorika: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1-17.
- Satiri, I., & Hariyadi, M. (2021). Kritik Al-qur'an Terhadap Sistem Kepercayaan Sinkretisme. *el-'Umdah*, 4(2), 119-138.
- Sari, D. A. A. (2017). Selamatan Kematian di Desa Jaweng Kabupaten Boyolali. *Haluan Sastra Budaya*, 1(2), 147-161.
- Syamsul Azizul, M. (2017). Unsur sinkretisme dalam uruf dan adat masyarakat Bajau di Sabah: Analisis dari perspektif hukum Islam/Syamsul Azizul Marinsah (Doctoral dissertation, University of Malaya)..
- Yuli, T. S. (2021). Tradisi Wiwitan Dan Perilaku Keagamaan Masyarakat Petani Suku Jawa Desa Jati Baru Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).